

**DAMPAK KEBIJAKAN PAJAK EKSPOR TERHADAP KINERJA EKSPOR CPO
(CRUDE PALM OIL), PRODUKSI, DAN KONSUMSI
MINYAK GORENG DI PASAR DOMESTIK**

**(IMPACT OF THE EXPORT TAX ON CPO (CRUDE PALM OIL) EXPORT,
PRODUCTION, AND CONSUMPTION IN THE DOMESTIC MARKET)**

Peersis Dwi Pratiwi¹, Syafrial¹, Nuhfil Hanani¹

¹Program Pascasarjana Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Jl. Veteran, Malang
E-mail: peersisd@rocketmail.com

ABSTRACT

The potential of Indonesia's CPO production to deliver Indonesia as the largest producer and exporter of palm oil world. In addition to meeting the needs of domestic CPO, the resulting output is also allocated to the fulfillment of export to the destination country. In this research study has several objectives. The purpose of these studies include: (1) analyze the factors that affect the performance of Indonesia's CPO exports; (2) analyze the factors that influence the production and consumption of edible oils Indonesia; (3) analyze the impact of the export tax policy on CPO export behavior, production, and consumption of cooking oil in Indonesia. For research methods, all equations show that all results are overidentified. Thus the analysis performed in this study using econometric models with a system of simultaneous equations (2SLS), which includes the supply and demand behavior analysis and model validation.

The results of the analysis showed that Indonesia's CPO export is affected significantly by the world price of CPO, the CPO export tax policy and Indonesia's CPO exports in the previous year. Meanwhile, exports of Malaysian palm oil and the exchange rate does not influence on Indonesian CPO exports. Domestic production of cooking oil significantly affected by Indonesia's CPO export, oil palm plantations and edible oil production in the previous year. Meanwhile, the domestic price of cooking oil and the real wages of labor does not influence on the domestic production of edible oil. Meanwhile, domestic consumption of edible oil is influenced significantly by the domestic price of cooking oil, cooking oil domestic production and domestic consumption of edible oil in the previous year. Meanwhile, the domestic price of coconut oil and the national income does not influence on the domestic consumption of oil. And based on the results of the simulation results of the impact of an increase in CPO export tax policies lead to lower CPO export import oil. Moreover, increased domestic production of cooking oil, cooking oil domestic consumption and price of palm cooking oil.

Keywords: palm oil, cooking oil, palm oil export tax

ABSTRAK

Potensi yang dimiliki Indonesia dalam memproduksi CPO mengantarkan Indonesia sebagai produsen dan eksportir CPO terbesar dunia. Selain memenuhi kebutuhan CPO domestik, produksi yang dihasilkan juga dialokasikan untuk pemenuhan ekspor ke negara tujuan. Dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian. Tujuan penelitian tersebut antara lain (1) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor CPO Indonesia (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan konsumsi minyak goreng Indonesia (3) Menganalisis dampak kebijakan pajak ekspor terhadap perilaku ekspor komoditi CPO, produksi, serta konsumsi minyak goreng Indonesia. Seluruh persamaan menunjukkan hasil yang semuanya adalah *overidentified*. Maka dari itu analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model ekonometrika dengan sistem persamaan simultan (2SLS) yang meliputi analisis perilaku penawaran dan permintaan dan validasi model.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ekspor CPO Indonesia dipengaruhi secara nyata oleh harga dunia CPO, kebijakan pajak ekspor CPO, dan ekspor CPO Indonesia pada tahun sebelumnya. Sedangkan, ekspor CPO Malaysia dan nilai tukar tidak berpengaruh secara nyata terhadap ekspor CPO Indonesia. Produksi domestik minyak goreng dipengaruhi secara nyata oleh ekspor CPO Indonesia, lahan perkebunan kelapa sawit, dan produksi minyak goreng pada tahun sebelumnya. Sedangkan, harga domestik minyak goreng dan upah riil tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi domestik minyak goreng. Sedangkan, konsumsi domestik minyak goreng dipengaruhi secara nyata oleh harga domestik minyak goreng, produksi domestik minyak goreng dan konsumsi domestik minyak goreng pada tahun sebelumnya. Sedangkan, harga domestik minyak kelapa dan pendapatan nasional tidak berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi domestik minyak goreng. Dan berdasarkan hasil hasil simulasi dampak peningkatan kebijakan pajak ekspor CPO mengakibatkan penurunan ekspor CPO impor minyak goreng. Selain itu, meningkatkan produksi domestik minyak goreng, konsumsi domestik minyak goreng dan harga minyak goreng sawit.

Kata kunci: CPO, minyak goreng, pajak ekspor CPO

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor utama yang membentuk perekonomian masyarakat Indonesia. Sektor pertanian yang cenderung berkembang dan juga memiliki prospek baik ke depan adalah sektor perkebunan kelapa sawit. Saat ini industri kelapa sawit cukup marak dibicarakan, karena dunia saat ini sedang ramai-ramainya mencari sumber energi baru pengganti minyak bumi yang cadangannya semakin menipis. Salah satu alternatif pengganti tersebut adalah *Crude Palm Oil* (CPO) (Iyung, 2006).

Indonesia telah berperan sebagai eksportir terbesar CPO dunia. Dengan berperannya sebagai eksportir CPO terbesar dunia, maka masing-masing eksportir akan berupaya untuk melakukan ekspor secara besar-besaran apabila harga CPO internasional sedang meningkat dibandingkan untuk memenuhi pasokan dalam negeri. Hal ini akan berdampak pada industri turunan CPO yang didominasi oleh industri minyak goreng yang juga merupakan salah satu kebutuhan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Industri ini akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku, sehingga produksinya akan menurun dan harga minyak

goreng meningkat drastis. Menyadari dampak tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan perdagangan di sektor industri CPO yang berupa pajak ekspor guna membatasi ekspor CPO. Adanya pajak ekspor CPO akan mempengaruhi volume ekspor CPO, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi keseimbangan pasar industri hilirnya, yaitu industri minyak goreng sawit yang akan dicerminkan melalui harga minyak goreng sawit di pasar dalam negeri.

Dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian antara lain: (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor CPO Indonesia; (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan konsumsi minyak goreng Indonesia; (3) menganalisis dampak kebijakan pajak ekspor terhadap perilaku ekspor komoditi CPO, produksi, serta konsumsi minyak goreng Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Dasar pemikiran di dalam penelitian ini mengacu pada beberapa konsep atau teori, antara lain: (1) teori permintaan, (2) teori penawaran (Sudarsono, 1986), dan (3) konsep perdagangan internasional (Krugman, 2004). Indonesia sebagai negara produsen dan eksportir terbesar CPO dunia memiliki andil besar dalam memenuhi kebutuhan CPO dunia. Peran sebagai eksportir ini dibatasi dengan adanya pemberlakuan pajak ekspor CPO. Pajak ekspor CPO memiliki pengaruh bagi kelangsungan kinerja ekspor CPO Indonesia ke luar negeri, tapi juga berpengaruh terhadap kelangsungan industri hilir minyak goreng dalam negeri. Keefektifan kebijakan pajak ekspor diperlukan untuk menyeimbangkan kinerja ekspor CPO maupun industri hilir dalam negeri. Sehingga, para eksportir CPO tidak kehilangan pasar potensial ekspor CPO sedangkan di pasar domestik minyak goreng tetap memperoleh pasokan bahan baku minyak goreng.

Penelitian tentang perdagangan internasional ini, model penawaran CPO ini terdiri dari 19 persamaan model yang terbagi atas 13 persamaan struktural dan 6 persamaan identitas. Total secara keseluruhan jumlah variabel (endogen dan *predetermined*) adalah 42 variabel yang terdiri dari 16 variabel endogen dan 26 variabel *predetermined*. Spesifikasi model penawaran dan permintaan CPO dikelompokkan menjadi tiga blok yang diuraikan sebagai berikut:

1. BLOK LAHAN KELAPA SAWIT

$$\text{LHSWT} = f(\text{PWCPO}, \text{PDCPO}, \text{LHSWT1})$$

$$\text{PROD} = f(\text{PDCPO}, \text{PWCPO}, \text{PROD1})$$

$$\text{QTBS} = \text{LHSWT} \times \text{PROD}$$

2. BLOK BAHAN BAKU INDUSTRI

$$\text{QCPO} = f(\text{PWCPO}, \text{QTBS}, \text{QCPO1})$$

$$\text{DCPO} = f(\text{PDCPO}, \text{POP}, \text{DCPO1})$$

$$\text{SCPO} = \text{QCPO} - \text{XCPO}$$

$$\text{PDCPO} = f(\text{NT}, \text{PWCPO}, \text{SCPO}, \text{DCPO})$$

$$\text{PWCPO} = f(\text{IDCPO}, \text{XDCPO}, \text{PWCPO1})$$

$$\text{XCPO} = f(\text{XMCPO}, \text{PWCPO}, \text{NT}, \text{PE}, \text{XCPO1})$$

$$\text{XMCPO} = f(\text{QMCPO}, \text{PMCPO}, \text{NT}, \text{XMCPO1})$$

$$\text{XTCPO} = \text{XCPO} + \text{XMCPO}$$

$$PE = PDCPO + HXCPO$$

$$ICPO = f(PWCPO, QCCPO, NT, ICPO1)$$

$$IDCPO = ICCPO + IMICPO$$

3. BLOK MINYAK GORENG

$$SMGS = QMGS + IMGS$$

$$QMGS = f(PMGS, LHSWT, QCPO, UPR, QMGS1)$$

$$CMGS = f(PMGS, PMGK, ICPK, DMGS1)$$

$$IMGS = f(PIMGS, QMGS, GNP, NT, IMGS1)$$

$$PMGS = f(QMGS, PDCPO, PMGK, CMGS, PMGS1)$$

Ket :

LHSWT	= Lahan Kelapa Sawit (Ha)
PWCPO	= Harga Dunia CPO (Dollar/Ton)
PDCPO	= Harga Domestik CPO (Rupiah/Ton)
LHSWT1	= Lahan Kelapa Sawit Tahun Sebelumnya (Ton)
PROD	= Produktivitas Tandan Buah Segar (Ton/Ha)
PROD1	= Produktivitas Tahun Sebelumnya (Ton/Ha)
QTBS	= Produksi Tandan Buah Segar (Ton)
QCPO	= Produksi Domestik CPO (Ton)
QCPO1	= Produksi Domestik CPO Tahun Sebelumnya (Ton)
DCPO	= Permintaan Domestik CPO (Ton)
POP	= Populasi Penduduk (Jiwa)
DCPO1	= Permintaan Domestik CPO Tahun Sebelumnya (Ton)
SCPO	= Penawaran CPO (Ton)
XCPO	= Ekspor CPO (Ton)
NT	= Nilai Tukar Dollar Terhadap Rupiah (Rupiah)
IDCPO	= Impor CPO Dunia (Ton)
XDCPO	= Ekspor CPO Dunia (Ton)
PWCPO1	= Harga Dunia CPO Tahun Sebelumnya (Ton)
XMCP	= Ekspor CPO Malaysia (Ton)
PE	= Pajak Ekspor (Rupiah)
XCPO1	= Ekspor CPO Tahun Sebelumnya (Ton)
QMCP	= Produksi Domestik CPO (Ton)
XMCP1	= Ekspor CPO Malaysia Tahun Sebelumnya (Ton)
XTCPO	= Ekspor CPO Dunia (Ton)
HXCPO	= Harga Ekspor CPO (Dollar/Ton)
ICPO	= Impor CPO China (Ton)
QCCPO	= Produksi Domestik CPO China (Ton)
ICPO1	= Impor CPO China pada Tahun Sebelumnya (Ton)
IRCPO	= Impor CPO Dunia (Ton)
SMGS	= Penawaran Minyak Goreng (Ton)
QMGS	= Produksi Domestik Minyak Goreng (Ton)
IMGS	= Impor Minyak Goreng (Ton)
PMGS	= Harga Domestik Minyak Goreng Sawit (Rupiah/Ton)
UPR	= Upah Riil (Rupiah)
QMGS1	= Produksi Domestik Minyak Goreng Sawit Tahun Sebelumnya (Ton)
CMGS	= Konsumsi Domestik Minyak Goreng Sawit (Ton)

PMGK	= Harga Domestik Minyak Goreng Kelapa (Rupiah/Ton)
ICPK	= Pendapatan Per Kapita (Rupiah)
CMGS1	= Konsumsi Domestik Minyak Goreng Sawit Tahun Sebelumnya (Ton)
PIMGS	= Harga Impor Minyak Goreng Sawit (Rupiah/Ton)
GNP	= Pendapatan Nasional (Rupiah)
IMGS1	= Impor Minyak Goreng Sawit Tahun Sebelumnya (Ton)
PMGS1	= Harga Domestik Minyak Goreng Sawit Tahun Sebelumnya (Rupiah/Ton)

Identifikasi pada masing-masing persamaan atau model dilakukan berdasarkan atas rumus $K-k > m-1$ (Koutsoyianis, 1975).

Tabel 1. Hasil Perhitungan Identifikasi Model Persamaan

Persamaan	Jenis Persamaan	K	k	m	K-k	m-1	Ket	Hasil
LHSWT	Struktural	42	3	16	39	15	>	<i>Overidentified</i>
PROD	Struktural	42	3	16	39	15	>	<i>Overidentified</i>
QCPO	Struktural	42	3	16	39	15	>	<i>Overidentified</i>
DCPO	Struktural	42	3	16	39	15	>	<i>Overidentified</i>
XCPO	Struktural	42	5	16	37	15	>	<i>Overidentified</i>
XMCP	Struktural	42	4	16	38	15	>	<i>Overidentified</i>
ICCPO	Struktural	42	4	16	38	15	>	<i>Overidentified</i>
PDCPO	Struktural	42	4	16	38	15	>	<i>Overidentified</i>
PWCPO	Struktural	42	3	16	39	15	>	<i>Overidentified</i>
QMG	Struktural	42	5	16	37	15	>	<i>Overidentified</i>
DMG	Struktural	42	4	16	38	15	>	<i>Overidentified</i>
IMG	Struktural	42	5	16	37	15	>	<i>Overidentified</i>
PMG	Struktural	42	5	16	37	15	>	<i>Overidentified</i>

Sumber: Hasil Identifikasi Model, 2013

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validasi model diperoleh bahwa model dalam penelitian ini cukup baik digunakan untuk simulasi kebijakan pajak ekspor terhadap ekspor CPO, produksi dan konsumsi minyak goreng domestik.

Tabel 2. Analisis Validasi Model

Variabel	RMS % Error	R-Square	Bias (UM)	Var (US)	Covar (UC)	U
LHSWT	12.8237	0.9746	0.01	0.07	0.92	0.0321
PROD	0.13577	0.6599	0.00	0.20	0.80	0.3024
QCPO	21.1967	0.9835	0.12	0.14	0.75	0.0344
DCPO	13.3552	0.8787	0.02	0.04	0.94	0.0497
XCPO	18.1057	0.9718	0.62	0.04	0.33	0.0472
XMCPPO	4.9344	0.9795	0.00	0.00	1.00	0.0220
ICCPO	14.11	0.9212	0.96	0.01	0.03	0.4326
PDCPO	12.1162	0.9219	0.00	0.06	0.94	0.0897
PWCPO	11.3792	0.8512	0.00	0.04	0.96	0.1414
QMGs	5.1046	0.9921	0.02	0.01	0.97	0.0187
CMGS	7.3965	0.9732	0.31	0.20	0.49	0.0205
IMGS	2.226	0.9047	0.04	0.02	0.94	0.1328
PMGS	3.87828	0.9785	0.48	0.01	0.51	0.1358

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Untuk mengetahui tingkat signifikansi antar variabel satu dengan variabel yang lainnya maka digunakan metode 2SLS. Sehingga dari analisis tersebut dapat diperoleh hasil analisis serta pembahasan sebagai berikut.

Faktor yang mempengaruhi Ekspor CPO Indonesia sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Ekspor CPO Indonesia

Variabel	Parameter Estimate	Prob > t
Intersep	-110943.3	0.2737
XMCPPO	0.144200	0.5657
PWCPO	662047.1	0.0484*
NT	-147246	0.8423
PE	-278551.5	0.0774**
XCPO1	1.066982	<.0001*

R Square 0.99353

F Hitung 461.02

Durbin Watson 1.88

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa ekspor CPO Indonesia dipengaruhi secara nyata oleh harga dunia CPO, kebijakan pajak ekspor CPO, dan ekspor CPO Indonesia pada tahun sebelumnya. Sedangkan, ekspor CPO Malaysia dan nilai tukar tidak berpengaruh secara nyata terhadap ekspor CPO Indonesia.

Faktor yang mempengaruhi Produksi Domestik Minyak Goreng sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Produksi Domestik Minyak Goreng

Variabel	<i>Parameter Estimate</i>	Prob > t
Intersep	695078.5	0.6980
XCPO	-0.05645	0.0478*
PMGS	0.15491	0.5956
LHSWT	0.413280	0.0478***
UPR	26205.0	0.9868
QMGS1	0.905342	<.0001*
R Square	0.99338	
F Hitung	450.22	
Durbin Watson	1.8	

Produksi domestik minyak goreng dipengaruhi secara nyata oleh ekspor CPO Indonesia, lahan perkebunan kelapa sawit, dan produksi minyak goreng pada tahun sebelumnya. Sedangkan, harga domestik minyak goreng dan upah riil tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi domestik minyak goreng.

Faktor yang mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Konsumsi Minyak Goreng

Variabel	<i>Parameter Estimate</i>	Prob > t
Intersep	426061.7	0.2120
PMGS	0.083037	0.0293*
PMGK	0.105843	0.1016
GNP	4376.738	0.9834
QMGS	66652.5	0.0149**
CMGS1	0.545752	0.0073*
R Square	0.98703	
F Hitung	228.24	
Durbin Watson	1.8	

Dan konsumsi domestik minyak goreng dipengaruhi secara nyata oleh harga domestik minyak goreng, produksi domestik minyak goreng dan konsumsi domestik minyak goreng pada tahun sebelumnya. Sedangkan, harga domestik minyak kelapa dan pendapatan nasional tidak berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi domestik minyak goreng.

Untuk menganalisis dampak kebijakan pajak ekspor CPO terhadap ekspor CPO, produksi dan konsumsi minyak goreng, maka digunakan 3 kebijakan pajak ekspor yaitu peningkatan pajak ekspor sebesar lima persen, sepuluh persen dan lima belas persen. Hasil simulasi kebijakan pajak ekspor dapat ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Simulasi Kebijakan Pajak Ekspor Sebesar 5%, 10% dan 15

Variabel	Peningkatan 5%	Peningkatan 10%	Peningkatan 15%
XCPO	-0,231%	-0,692%	-0,461%
QMGS	0,016%	0,048%	0,032%
CMGS	0,002%	0,006%	0,004%
IMGS	-0,001%	-0,004%	-0,002%
PMGS	0,012%	0,037%	0,025%

Dari hasil simulasi kebijakan kenaikan pajak ekspor akan menurunkan ekspor CPO dan impor minyak goreng. Selain itu, meningkatkan produksi domestik minyak goreng, konsumsi domestik minyak goreng dan harga minyak goreng. Dari hasil simulasi dampak kebijakan pajak ekspor menunjukkan bahwa kebijakan peningkatan pajak ekspor sebesar 15% memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan kebijakan pajak ekspor sebesar 5 maupun 10 persen.

Secara ekonomi, pemberlakuan peningkatan pajak ekspor dilakukan ketika ekspor mencapai posisi tertinggi sehingga terjadi gejolak pada harga minyak goreng, ada dua alasan yang dapat menjelaskan hal tersebut. Kondisi pertama, volume ekspor CPO yang terlalu tinggi berakibat pada pasokan CPO untuk industri minyak goreng sawit menjadi berkurang. Dampak dari hal tersebut adalah produksi minyak goreng sawit menjadi berkurang, sehingga ketersediaan minyak goreng untuk permintaan domestik tidak tercukupi dan pada akhirnya harga dari minyak goreng sawit ini melonjak. Kedua, naiknya harga minyak goreng sawit adalah karena adanya kenaikan harga minyak nabati dunia termasuk CPO.

Adanya lonjakan harga minyak goreng sawit adalah karena adanya kenaikan harga minyak nabati dunia, sehingga permintaan akan minyak goreng sawit mengalami penurunan dengan meningkatnya harga minyak goreng sawit. Karena dari hasil simulasi, produksi minyak goreng tidak mengalami penurunan dan justru mengalami kenaikan, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa tidak adanya kekurangan pasokan CPO domestik walaupun ekspor sedang tinggi-tingginya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Ekspor CPO Indonesia dipengaruhi secara nyata oleh harga dunia CPO, kebijakan pajak ekspor CPO, dan ekspor CPO Indonesia pada tahun sebelumnya. Sedangkan, ekspor CPO Malaysia dan nilai tukar tidak berpengaruh secara nyata terhadap ekspor CPO Indonesia.
2. Produksi domestik minyak goreng dipengaruhi secara nyata oleh ekspor CPO Indonesia, lahan perkebunan kelapa sawit, dan produksi minyak goreng pada tahun sebelumnya. Sedangkan, harga domestik minyak goreng dan upah riil tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi domestik minyak goreng.

3. Konsumsi domestik minyak goreng dipengaruhi secara nyata oleh harga domestik minyak goreng, produksi domestik minyak goreng dan konsumsi domestik minyak goreng pada tahun sebelumnya. Sedangkan, harga domestik minyak kelapa dan pendapatan nasional tidak berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi domestik minyak goreng.
4. Berdasarkan hasil simulasi dampak peningkatan kebijakan pajak ekspor CPO mengakibatkan penurunan ekspor CPO impor minyak goreng. Selain itu, meningkatkan produksi domestik minyak goreng, konsumsi domestik minyak goreng dan harga minyak goreng sawit.

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian tentang dampak kebijakan pajak ekspor terhadap kinerja ekspor CPO, produksi dan konsumsi domestik minyak goreng adalah sebagai berikut:

1. Adanya kenaikan pajak ekspor CPO justru berdampak negatif bagi para produsen dan petani sawit karena menurunkan pangsa pasar dan daya saing Indonesia di pasar dunia, untuk itu diperlukan adanya kebijakan alternatif selain pajak ekspor sebagai komplemen untuk mengatasi kelemahan dari penerapan pajak ekspor. Perlu juga adanya perhatian khusus dari pemerintah dalam hal senjang pengambilan keputusan pada penetapan pajak ekspor agar penyesuaiannya mengikuti pola perubahan harga CPO dunia yang fluktuatif.
2. Pemerintah perlu menjaga keseimbangan antara pasar potensial ekspor dan pasar minyak goreng agar lebih efektif.
3. Peran Indonesia sebagai produsen terbesar CPO perlu dipertahankan. Dengan tujuan sebagai penunjang peran *price maker* yang dibutuhkan sebagai salah satu strategi untuk dapat tetap menjaga pasar potensial CPO di pasar internasional.
4. Perbaikan serta peningkatan dari aspek pengembangan teknologi serta sarana dan prasarana untuk menunjang produksi CPO sebagai bahan primer sangat dibutuhkan. Selain itu, perlu dipertimbangkan pula dari aspek pengolahan untuk menjadi produk sekunder. Karena dengan adanya peningkatan nilai tambah akan semakin meningkatkan posisi tawar Indonesia di pasar internasional.
5. Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang lebih relevan yang berkaitan dengan harga minyak goreng sawit domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Koutsoyianis. 1975. *Teory of Econometrics*. The Macmillan Press Ltd. New York
- Krugman, P. dan Obstfeld, M. 2004. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Lailiy, 2009. *Dampak Kebijakan Ekonomi Terhadap Penghematan Devisa Negara dari Perdagangan Internasional Kedelai Indonesia*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Iyung, P. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Medan.
- Sudarsono. 1986. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta.